



**USAID**  
FROM THE AMERICAN PEOPLE



# PRAKTEK TERBAIK

## Bina Ekonomi Sosial Terpadu (BEST)

### Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tangerang

**Mempelajari proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat.**



ONI HARTONO

"Motor sampah" berkapasitas 1,2 m<sup>3</sup> mengangkut sampah dari sumbernya di rumah tangga ke TPS dengan menggunakan metode "bayar dan bawa" di Kecamatan Jatiuwung, Kabupaten Tangerang.

**TANTANGAN** Pada 2001, BEST melakukan kegiatan seputar persampahan atas permintaan masyarakat yang berada di sekitar lokasi kerja BEST sebelumnya di Tangerang. Studi awal BEST pada Oktober 2003, tentang kelayakan program sampah di Tangerang menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah tidak layak dilakukan karena masyarakat hanya mampu membayar Rp. 500-2.000 per kepala keluarga per bulan. Studi BEST memperhitungkan program akan berjalan baik jika masyarakat mampu membayar iuran sampah lebih dari Rp 2.000 per kepala keluarga per bulan.

Pada April 2004, BEST melakukan studi persampahan yang lebih mendalam dengan memusatkan perhatian pada kegiatan pengangkutan sampah dari rumah ke tempat pembuangan sementara (TPS) agar sejalan dengan Peraturan Daerah yang menyatakan sampah dari TPS ke tempat pembuangan akhir (TPA) wajib diangkut pemerintah, sedangkan dari rumah ke TPS adalah tanggung jawab masyarakat. Dari 100 rukun tetangga (RT) yang menjadi sasaran survei, 84 RT tidak memiliki sistem pengelolaan sampah. Survei kedua menunjukkan, 64% dari 84 RT mau bergabung dalam program sampah tawaran BEST dengan metoda "bayar dan bawa" (*cash and carry*) yang mengharuskan setiap rumah tangga membayar biaya angkutan setiap ingin membuang sampah.

Hasil dari sekian survei ini adalah proyek perintis pengelolaan persampahan di Kecamatan Jatiuwung, Kabupaten Tangerang yang terpilih sebagai lokasi proyek karena jumlah penduduknya lebih banyak dari lokasi lain di sekitarnya, banyak warga yang membuang sampah tidak pada tempatnya serta keinginan kuat warga agar BEST dapat membantu pengelolaan sampah mereka.

**INISIATIF** BEST memerlukan waktu tiga bulan untuk mendekati warga RW 06 dan 07 sekaligus Dinas Kebersihan setempat untuk menyesuaikan jadwal pengangkutan sampah dari TPS di lokasi ke TPA. BEST mengangkut sampah dari sumber menggunakan "motor sampah", yaitu kendaraan bermotor roda dua yang dimodifikasi menjadi kendaraan roda tiga dilengkapi bak berkapasitas 1,2 meter kubik di belakang. Dengan alat angkut ini BEST mematok harga iuran pengangkutan sampah Rp. 400 per kepala keluarga per angkutan, dengan jadwal tiga kali sehari. Dengan demikian, warga mengatur jadwal pembuangan sampahnya agar hemat dan efektif.

Karena, makin banyak dan makin sering sampah dibuang untuk diangkut, makin mahal seseorang harus membayar. BEST memberikan masa promosi selama dua minggu bagi warga untuk mendapatkan

layanan "bayar dan bawa" secara gratis, bersamaan dengan masa pengenalan lapangan bagi operator sampah. Investasi awal BEST adalah Rp. 30 juta untuk membeli satu unit motor sampah, kemudian biaya operasional dan pemeliharaan motor ini adalah Rp. 4 juta per bulan sudah termasuk biaya upah operatornya.

Promosi lain yang dilakukan BEST dengan mencantumkan alamat dan nomor telepon di bak motor sampah menarik perhatian Pak Abas, warga Perumahan Mustika Tiga Raksa yang membutuhkan bantuan untuk mengelola sampah di lingkungan tempat tinggalnya yang dihuni sekitar 1.600 keluarga. BEST kemudian melakukan diskusi dengan warga dan studi lapangan. Selain itu, pendekatan ke perusahaan pengembang (*developer*) perumahan juga dilakukan karena daerah perumahan tersebut menjadi tanggung jawab mereka. Sebagai hasilnya, pihak developer meminjamkan lahan seluas 1.000 m<sup>2</sup> untuk dipakai gratis selama lima tahun. BEST mencari dukungan dana dari BORDA sebesar Rp. 400 juta guna membangun TPS, pengadaan motor sampah, serta biaya operasional dan pemeliharaan TPS dan motor sampah di Mustika Tiga Raksa. Kerjasama dengan BORDA mensyaratkan adanya dukungan dana dari masyarakat. Melalui diskusi dengan BEST, sejumlah 1.000 kepala keluarga sepakat membayar iuran sampah sebesar Rp. 4.000 per bulan per kepala keluarga yang dibayarkan kolektif lewat ketua RT, lalu disampaikan ke ketua RW dan terakhir diserahkan ke BEST.

Atas dukungan BORDA, BEST membangun TPS dari konstruksi baja yang dilengkapi fasilitas kantor. Sampah diangkut dari sumber dan dikumpulkan di TPS sebanyak dua kali seminggu. Di TPS ini juga dilakukan pengolahan sampah, yaitu pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik dijadikan kompos, sedangkan sampah anorganik dijual ke lapak-lapak di Kabupaten Tangerang. Hasil penjualan sampah anorganik mencapai sekitar Rp. 600 ribu per bulan dan digunakan untuk kesejahteraan lima operator TPS yang menerima upah bulanan dari BEST. Sistem pengelolaan sampah ini menghabiskan biaya operasional dan pemeliharaan Rp. 10 juta per bulan, termasuk biaya upah operator TPS.

**HASIL** BEST mencatat bahwa sistem pembayaran kolektif kurang menguntungkan karena risiko kehilangan dana cukup besar, selain itu lokasi Perumahan Mustika Tiga Raksa yang tidak terlayani oleh Dinas Kebersihan mengharuskan warga untuk membayar Rp. 150 ribu per angkutan agar Dinas Kebersihan mau mengangkut sampah dari TPS ke TPA.

Terkait dengan Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals*) dari PBB (Persatuan Bangsa Bangsa), BEST berpendapat penanganan sampah sebaiknya dilakukan di TPS karena penataan di TPA kurang strategis dari segi pelaksanaan program, sedangkan penanganan sampah di sumber sangat sulit. Penanganan sampah di TPS seperti yang telah dilakukan BEST selama ini dapat memperpanjang usia TPA sehingga tidak cepat penuh. Selain itu, sistem pengangkutan sampah dari sumber ke TPS dengan jadwal ketat dan harga yang tetap membuat warga lebih disiplin dalam membuang sampah.

Sebagai hasil, volume sampah di Perumahan Mustika Tiga Raksa telah berkurang dari 45 kali angkutan truk sampah per bulan menjadi hanya delapan kali angkutan per bulan. Di masa depan, BEST memperkirakan pada tahun 2010 ongkos iuran sampah akan naik menjadi Rp. 8.000-12.000 per bulan per kepala keluarga sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk di Perumahan Mustika Tiga Raksa.

Pengalaman BEST menunjukkan bahwa selain faktor dukungan dana dari pihak luar, lembaga pelaksana yang mengenalkan sistem pengelolaan sampah harus mendapatkan kepercayaan yang baik dari warga selaku pemilik sumber sampah dan dari pihak lain agar kegiatan berjalan lancar.